

Pembingkai Berita Surat Kabar Mengenai Isu Program Pemerintah Kota Bandung

Eryanto Rizky Syahbani

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

ABSTRACT. *The city government in order to carrying out the living atmosphere and a modern life need a program to achieve its goal. And so does Bandung's Government, which has a program to answer every problems that happened in Bandung. To seek the success of the program which has been done, the government need a mass media to spread the programs. Galamedia is one of the printed mass media which is spreading the information about Bandung Government's program. A media can't be separated from the construction, and media's perspectives of presenting the reality, one of the case is regarding Bandung Government's program. This research used a qualitative's study with Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki framing analysis. Framing analysis is used to see how does the daily newspaper framing the facts they got by exploring four text elements which are syntax, script, thematic, and rhetorical. The results of this research is that in HU Galamedia, as for syntax element, or how does the journalist arrange the facts was seen by the emphasis of the title and the lead in the beginning of the sentences. As for script element, or how does the journalist write about the facts was seen from the emphasis of their writing of why element. While in thematic element, or the way of journalist describing the facts, used deductive's style of writing which is showed which one is the important one or not. And for the rhetorical element, or the journalist emphasize the facts was seen through the usage of idioms and an image of the text.*

Keywords: News, Government's Program, Framing Analysis

ABSTRAK. Pemerintah kota membutuhkan program kerja untuk mencapai tujuannya, dalam menjalankan suasana penghidupan dan kehidupan modern. Demikian pula dengan Pemerintah Kota Bandung. Yang memiliki program untuk menjawab setiap permasalahan yang terdapat di Kota Bandung. Dalam mengupayakan hasil dari suatu program yang telah dijalankan, pemerintahan kota membutuhkan media massa untuk menyebarluaskan program tersebut. Harian Umum Galamedia adalah salah satu media massa cetak yang merupakan penyebar informasi mengenai program Pemerintah Kota Bandung. Sebuah media tidak akan terlepas oleh konstruksi, dan penentuan sikap media dalam menyajikan realitas, salah satunya mengenai program Pemerintah Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Analisis Framing ini melihat bagaimana, surat kabar membingkai fakta dengan mengeksplorasi empat elemen teks, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HU Galamedia, secara elemen sintaksis, atau bagaimana wartawan menyusun fakta terlihat dari penekanan judul dan *lead* di awal kalimat, secara elemen skrip, atau bagaimana wartawan menuliskan fakta terlihat dari penekanan yang dituliskan pada unsur *why*. Sedangkan dalam elemen tematik, atau cara wartawan mengisahkan fakta, dengan penulisan deduktif yang memperlihatkan mana yang dianggap penting atau tidak. Dan, dari elemen retorik, atau cara wartawan menekankan fakta terlihat dari penggunaan idiom serta foto dalam teks.

Kata Kunci: Berita, Program Pemerintah, Framing

A. Pendahuluan

Pemerintah kota dalam menjalankan wewenangnya untuk menjalankan suasana penghidupan serta kehidupan modern membutuhkan program kerja untuk mencapai tujuannya. Soepardi dalam Eriyatno (2003: 29) mengemukakan, bahwa sebuah program kerja yang disusun oleh suatu organisasi mengacu pada visi-misi yang ada dan terjabarkan dalam bentuk program. Jabaran program ini biasanya terspesifikasi dalam

sebuah langkah-langkah strategis untuk menjawab setiap masalah-masalah yang ada, sekaligus juga untuk mencapai target-target yang menjadi tujuan.

Salah satunya yang menjalankan wewenangnya untuk suasana penghidupan serta kehidupan adalah Pemerintah Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung juga memiliki sebuah program untuk menjawab setiap permasalahan yang terdapat di Kota Bandung. Dalam mengupayakan hasil dari suatu program yang telah di jalan suatu pemerintahan, sebuah pemerintah membutuhkan media massa untuk menyebarkan atau memperluas mengenai hasil tersebut.

Begitupun sebaliknya, sebuah media massa juga membutuhkan sebuah isu untuk di sebar kepada khalayak untuk memenuhi salah satu sifat sebuah media yakni untuk menginformasikan. Selain itu, dana untuk membuat program oleh Pemkot Bandung terdapat dari kas daerah yang merupakan hasil dari pajak masyarakat. Sehingga pemberitaan mengenai program pemerintah kota sangatlah penting untuk di angkat.

Harian Umum Galamedia (HU Galamedia) adalah salah satu media massa media massa ataupun media cetak yang merupakan penyebar informasi atau pesan terlebih lagi mengenai isu mengenai program Pemerintah Kota Bandung. Di bandingkan harian umum lokal Kota Bandung lainnya seperti Sindo Jabar, Tribun Jabar, Bandung Ekspres, Radar Bandung serta media cetak lokal lainnya, HU Galamedia memberikan lebih banyak porsi lebih terhadap pembahasan mengenai isu-isu yang terdapat di Kota Bandung, termasuk di dalamnya adalah isu mengenai program Pemerintah Kota Bandung.

Dalam hal ini program Pemerintah Kota Bandung yang diteliti adalah mengenai pemberdayaan gepeng oleh Pemerintah Kota Bandung, pengatasan PKL di Kota Bandung serta, penggunaan tong sampah untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Kota Bandung. Hal tersebut dipilih oleh penulis karena ketiga berita tersebut telah mewakili apa yang ingin dicanangkan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam Bandung Juara di berbagai bidang khususnya mengenai ketertiban dan kebersihan yang terwakili oleh ketiga berita tersebut. Oleh karena itu penulis ingin melihat, konstruksi dan penentuan sikap media dalam menyajikan realitas terutama memberitakan mengenai suatu isu program Pemerintah Kota Bandung.

Media, mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Jika media tidak meliputnya, hal itu berarti tidak penting. Sebenarnya media mengarahkan kita untuk memusatkan perhatian pada subjek tertentu yang diberitakan media, ini artinya media massa menentukan agenda kita. (Nurudin, 2007 : 196).

Terkait dengan hal di atas, banyak model dalam analisis framing yang dapat digunakan untuk melihat masalah ini, namun yang dianggap tepat untuk kepentingan penelitian ini yakni model Zhongdang Pan dan Kosicki yang merupakan salah satu model paling populer dan banyak dipakai. Oleh karena itu, cara wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran atas suatu peristiwa dengan memakai perangkat framing yang dibagi menjadi empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dengan menggunakan pendekatan Pan dan Kosicki, konstruksi terhadap pemberitaan program Pemerintah Kota Bandung di HU Galamedia akan muncul melalui empat struktur besar tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pendahuluan tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian ini sebagai berikut. “Bagaimana Harian Umum Galamedia membingkai isu program Pemerintah Kota Bandung dalam pemberitaannya ?.” Dari rumusan masalah tersebutlah tercetus pertanyaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bingkai pemberitaan program pemerintah kota Bandung di Harian Umum Galamedia dilihat dari elemen sintaksis?
2. Bagaimana bingkai pemberitaan program pemerintah kota Bandung di Harian Umum Galamedia dilihat dari elemen skrip?
3. Bagaimana bingkai pemberitaan program pemerintah kota Bandung di Harian Umum Galamedia dilihat dari elemen tematik?
4. Bagaimana bingkai pemberitaan program pemerintah kota Bandung di Harian Umum Galamedia dilihat dari elemen retorik?

C. Kajian Pustaka

Komunikasi massa menurut Bittner, adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). (Ardianto, 2007: 3). Peranan media massa yang sangat besar dalam menyampaikan informasi membuat media sangat berpengaruh terhadap masyarakat sehingga membuat media massa dijadikan alat oleh kelompok-kelompok tertentu untuk membujuk dan mengkomunikasikan ideologi dan pandangan mereka tentang suatu peristiwa dan fakta. Salah satu produk dari media massa adalah surat kabar.

Menurut Nonik (2013), ideologi itulah yang membuat liputan media massa memihak satu pandangan, menempatkan pandangan seseorang atau kelompok penting dari pandangan dan pendapat lainnya. Upaya media untuk mendefinisikan ideologi yang dianutnya lewat tajuk rencana itulah yang akan mampu ditelisik lewat analisis *Framing*.

Surat kabar sebagai salah satu media massa dalam melakukan komunikasi tidak hanya mengandalkan komunikator semata, dalam hal ini wartawan sebagai pembawa sumber berita, akan tetapi seringkali menjadikan pembaca itu sendiri sebagai komunikator berita. Surat kabar merupakan salah satu jenis media massa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, surat kabar merupakan salah satu alat untuk menghubungkan antara satu individu dengan individu yang lain. “Surat kabar merupakan penerbitan yang berupa lembaran-lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan yang dicetak dan terbit secara tetap atau periodik dan dijual untuk umum” (Assegaff 1982:140).

Berita merupakan salah satu produk media massa yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengetahui perkembangan apa yang terjadi di luar. Berita atau informasi akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat berbagai peristiwa yang terjadi. Menurut kamus jurnalistik berita adalah laporan peristiwa yang dimuat atau disiarkan di media massa berupa fakta atau gagasan, terdiri dari unsur 5W+1H, dan mengandung nilai-nilai berita atau nilai-nilai jurnalistik (Romli: 2005: 19).

Melihat dari definisi tersebut, Sumadiria mendefinisikan berita sebagai berikut: “Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet”. (Sumadiria, 2008:65).

Berita sebagai sebuah hasil dari media cetak yang merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Jadi menulis berita dianggap sebagai pengkonstruksian realitas sosial oleh sebagian kalangan yang paham. Dalam membuat sebuah berita, setiap media dalam hal ini surat kabar memiliki ideologi-ideologi yang berbeda. Sehingga berita yang disajikan dalam surat kabar satu dengan yang lainnya akan berbeda kemasannya dan makna yang ditonjolkannya.

Isi media pada hakikatnya, adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. (Sobur, 2001:88).

Intinya, dengan *framing* kita bisa melihat, kecenderungan media memihak siapa, atau memojokkan siapa, siapa yang disalahkan dan siapa yang dibenarkan. Melalui sebuah teks berita kita bisa tahu bagaimana sebuah realitas atau fakta dikonstruksi oleh media. Termasuk pemberitaan yang ada di HU Galamedia dalam mengkonstruksi isu program yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Bandung menjadi sebuah berita apakah ada suatu keberpihakan atau tidak. Peneliti menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai pisau analisisnya. Sehingga dalam merumuskan data, peneliti mengacu pada pemberitaan di Harian Umum Galamedia edisi 5, 20 Maret dan 21 April 2014 serta pengamatan fakta yang terjadi di lapangan dan data hasil wawancara dengan narasumber.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis framing. Penelitian Kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara. (Moleong, 2000:27).

Pada intinya, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menekankan pada suatu makna tertentu. Dalam menggali sebuah makna didalam penelitian tersebut, seorang peneliti harus terjun langsung dalam proses penggalian makna tersebut, yaitu dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang tentunya relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, lalu pemanfaatan data atau dokumen yang menunjang isi penelitian dan sebagainya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Dalam bukunya Analisis *Framing*, Eriyanto mengemukakan sebagai berikut:

Pada dasarnya analisis *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis

framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. (Eriyanto, 2002:10).

Serta model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai model dalam analisis teks. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi kedalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti dan lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah: Pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. (Sobur, 2001:162)

E. Temuan Penelitian

Melalui metode analisis *framing*, penulis akan menggali dan mengungkapkan strategi yang digunakan pada teks berita yang diteliti. Karena teks berita tak cukup kasat untuk dikenali, dan diperlukan metode tersendiri untuk mengetahui makna yang tersirat dalam teks. Dengan metode analisis *framing* berarti ada proses *interpretative* dari penulis dalam menganalisis data penelitian atau teks berita, sehingga dalam praktiknya, interpretasi dan subjektifitas penulis sangat sulit untuk dihindari, karena ini adalah konsekuensi logis dari analisis *framing*.

Dalam penganalisaan sampel, penulis akan mengungkapkan makna tersembunyi dari teks melalui cara-cara media melaporkan sebuah peristiwa dan mengungkapkan mengapa media melakukan hal tersebut. Melalui perangkat *framing* Pan dan Kosicki, penulis akan meneliti kedalam empat struktur besar dalam tulisan berita, yaitu : sintaksis, struktur yang menjelaskan bagaimana cara wartawan menyusun fakta; skrip, cara wartawan menuliskan fakta; tematik, yang merupakan cara wartawan mengisahkan fakta; dan retorik, cara wartawan menekankan fakta.

Analisa tersebut dapat dilihat dari kesimpulan dari temuan penelitian sebagai berikut:

Struktur	Hasil
Sintaksis	Cara wartawan menyusun fakta terlihat dari elemen <i>headline</i> serta <i>lead</i> yang digunakan dengan menekankan hal tersebut di awal kalimat berita seakan membuat hal tersebut menjadi sangat penting bagi khalayak.
Skrip	Cara wartawan menuliskan fakta terlihat dari unsur <i>what</i> (apa) dan <i>why</i> (mengapa) yang ditempatkan di awal kalimat berita.
Tematik	Cara wartawan mengisahkan fakta terlihat dari unsur detail kalimat yang digunakan dalam ketiga berita. Serta terdapat pula penggunaan unsur koherensi sebab-akibat.
Retorik	Cara wartawan menekankan fakta terlihat dari penggunaan idiom dalam teks ketiga berita serta penggunaan foto dalam dua dari tiga teks berita cara penekanan fakta yang digunakan oleh wartawan.

Dari sktruktur sintaksis yang diteliti melalui elemen *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, dan penutup. HU Galamedia ataupun wartawan mencoba mengarahkan kepada khalayak bahwa program-program yang dijalankan oleh pemerintah telah gagal. Hal tersebut, mengindikasikan bagian atas ditampilkan lebih di anggap penting dari bagian bawah teks berita.

Dalam proses persepsi yang dilakukan wartawan ataupun editor secara sadar atau tidak telah melakukan penyeleksian realitas, hasilnya dapat dilihat dalam pemilihan judul, kata-kata apa yang dikedepankan, dicetak tebal, dikutip, warna huruf, ukuran huruf, penempatan kolom dalam surat kabar. Semua itu menandakan penting atau tidaknya berita tersebut.

Dalam cara bercerita yang dituliskan wartawan dalam berita. Penekanan yang dilakukan wartawan dalam cara bercerita dalam ketiga teks berita terlihat dari unsur *what* (apa) dan *why* (mengapa) yang ditempatkan di awal kalimat berita, sehingga dari awal wartawan mencoba menekankan hal tersebut kepada khalayak.

Apabila struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka hal tersebut juga terkait dengan struktur ketiga yakni tematik mengenai bagaimana fakta itu ditulis. Dalam hal ini inti tersebut adalah hasil hipotesis wartawan dalam isu yang ia pandang. Cara penulisan fakta yang ditekankan oleh wartawan dalam ketiga teks berita adalah terlihat dari bentuk kalimat yang digunakan masih menggunakan kalimat deduktif bagaimana hipotesis yang dimiliki oleh wartawan terlebih dahulu digunakan, baru diberikan penjelasan.

Selain itu, apabila melihat dari teks berita, dalam koherensi yang digunakan dalam teks berita pertama adalah koherensi sebab-akibat. Hal itu terlihat ketika HU Galamedia menggunakan kata “karena” dalam sambungan antar kalimat yang menandakan adanya fakta yang memiliki sebab-akibat, hal tersebut sebagai contoh adalah gagalnya pemberdayaan gepeng disebabkan oleh keterbatasan dana yang ada.

Pada struktur retorik ini ketiga berita menekankan beberapa kata dalam ketiga teks berita selain itu, didukung dengan menggunakan foto di atas teks berita, cenderung memberikan penekanan bahwa apa yang disampaikan wartawan dalam teks berita adalah suatu kebenaran.

F. Diskusi

Dalam penggunaan *headline*, *lead*, latar informasi dan penutup dalam ketiga teks berita tersebut terlihat saling terkait satu sama lainnya. *Headline* dalam ketiga teks berita, HU Galamedia dengan tegas langsung menyerang Pemerintah Kota Bandung untuk pemerintah selaku pemegang kebijakan memacu upayanya agar bekerja lebih optimal, Seperti yang diungkapkan oleh Dicky *asistant* redaktur kabar bandung, HU Galamedia. Namun, untuk kutipan yang digunakan, HU Galamedia tidak memberikan Pemerintah Kota Bandung hak untuk bersuara untuk melakukan konfirmasi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Adi Marsiela Ketua AJI Bandung yang menjadi narasumber untuk diwawancarai dari sudut pandang praktisi.

Menurutnya, ada satu berita yang memberitakan memang satu sudut pandang tapi di dukung oleh reportase. Sedangkan dua berita lainnya memang hanya menggunakan satu sudut pandang, tanpa memberikan suara kepada pemerintah kota, seperti yang terdapat dalam kode etik jurnalistik, sebuah berita itu harus berimbang, berimbang dalam artian memberi kesempatan yang sama untuk bersuara.

Seperti yang dijelaskan oleh (Abrar, 2005:2), sesungguhnya berita adalah “hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Itulah sebabnya ada orang yang beranggapan bahwa penulisan berita lebih merupakan pekerjaan merekonstruksikan realitas sosial ketimbang gambaran dari realitas itu sendiri”.

Kejadian atau peristiwa yang menghasilkan fakta sangat banyak. Akan tetapi, tidak semua peristiwa tersebut dapat ditulis dan dikategorikan sebagai sebuah berita jurnalistik. Karena itu, berita pada dasarnya adalah peristiwa yang sudah ditentukan sebagai berita. Ia bukan peristiwa itu sendiri. (Zuhra, 2013).

Melihat hal tersebut secara ideologi, HU Galamedia menganggap bahwa Pemerintah Kota Bandung yang saat ini tengah berjalan dengan program-programnya dianggap telah gagal, kurang efektif serta berjalan lambat dalam setiap program yang dijalankan. Hal tersebut terlihat dari cara ketiga teks berita tersebut dibingkai sedemikian rupa. Peneluran ini sedikit banyak menunjukkan keberpihakan media itu sendiri. Label apa yang dipilih untuk memandangi suatu pihak, apakah itu label yang baik maupun sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa media bukan hanya menyampaikan, melainkan juga menciptakan makna.

G. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis cara pembingkai yang dilakukan oleh HU Galamedia dalam ketiga beritanya. Berikut hasil simpulan dari ketiga teks yang peneliti analisis:

1. Cara wartawan menyusun fakta atau elemen sintaksis yang dilakukan oleh HU Galamedia dalam pemberitannya terlihat dari unsur judul yang langsung ditujukan kepada Pemkot Bandung terhadap hasil dari program yang dilakukan, dari unsur *lead* berita di awal kalimat berita yang memperlihatkan pandangan wartawan terhadap isu tersebut. Serta dari unsur kutipan yang dua dari ketiga berita yang diteliti hanya menggunakan satu sudut pandang, tanpa memberikan hak untuk bersuara kepada pihak Pemerintah Kota Bandung.
2. Cara wartawan menuliskan fakta atau elemen skrip, wartawan melakukan penekanan pada unsur *why* (kenapa), ke dalam ketiga teks berita tersebut. Makna yang ingin ditonjolkan oleh khalayak adalah gagalnya, tidak efektifnya serta lambannya pekerjaan yang dilakukan oleh Pemkot Bandung dalam setiap program yang dicanangkan dilihat dari ketiga teks berita tersebut.
3. Cara wartawan mengisahkan fakta atau struktur tematik, wartawan HU Galamedia dalam penjelasan yang digunakan dalam setiap teks berita membungkus apa yang menjadi hipotesis wartawan dalam setiap teks berita. Hal tersebut juga terlihat dari pola penulisan deduktif dari ketiga teks berita tersebut di mana inti dari pemaknaan ditampilkan terlebih dahulu kemudian diikuti detail informasi pendukung. Dalam hal ini inti tersebut adalah hasil hipotesis wartawan dalam isu yang ia pandang.
4. Cara wartawan menekankan fakta atau unsur retorik terlihat dari penggunaan kata, “tersandung,” “kurang efektif,” “berjalan lambat,” hingga “*sareukseuk*,” kata-kata tersebut yang kemudian ditonjolkan untuk menggantikan makna dari upaya ataupun hasil yang dilakukan oleh Pemkot Bandung dalam programnya. Selain itu penggunaan foto mendukung gagasan yang telah ada dalam teks berita serta membuat lebih menarik.

Daftar Pustaka

- Abrar, Ana Nadya. 2005. *Mengurai Permasalahan Jurnalisme*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Assegaff, Djaffar. 1982. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar ke Praktik Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing*. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS
- Eriyatno. 2003. *Ilmu Sistem Meningkatkan Mutu dan Efektifitas Manajemen*. Bogor: IPB Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo
- Romli, M. Asep Syamsul. 2005. *Jurnalistik Terapan*. Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan. Bandung: Batic Press
- Sobur, Alex. 2001a. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Sumadiria, Haris, AS. 2008. *Jurnalistik Terapan*. Bandung. Batic Press

Sumber Lain:

Ningsih, Nonik Wahyu. 2013. *Analisis Framing Pemberitaan Penembakan Solikin Di Harian Jawa Pos dan Duta Masyarakat*.t (Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya)

Zuhra, Wan Ulfa Nur. 2013. *Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional: Analisis Framing tentang Citra Homoseksual dalam Tempo.co dan Republika Online*. (Jurnal Ilmu Komunikasi Flow Vol 1, No 3.2013. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara)